

Analisis Indikator Pembangunan Ekonomi Inklusif dalam Sektor Pertanian dan Perkebunan di Indonesia

Vehtasvili

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus dicapai oleh negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah fenomena utama dalam sejarah manusia yang ditempatkan dalam gerakan revolusi industri. Indonesia telah membuat kemajuan yang besar dalam pembangunan ekonomi. Indonesia memiliki peran penting dalam ekonomi global. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pembangunan ekonomi inklusif dalam sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi sektor pertanian dan perkebunan di bidang minyak sawit, karet, pertanian tanaman pangan dan coklat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Produksi minyak sawit, karet, pertanian tanaman pangan dan coklat harus bisa lebih ditingkatkan di Indonesia, khususnya wilayah yang memang memadai untuk diolah pertanian dan perkebunannya.

Keywords: Pembangunan Ekonomi Inklusif, Pertanian, Perkebunan, Indonesia

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus dicapai oleh negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah fenomena utama dalam sejarah manusia yang ditempatkan dalam gerakan revolusi industri. Ada banyak teori literatur dalam ekonomi perkembangan yang membahas kekurangan dari perspektif kegagalan pasar. Pelaksanaan mendasar dari kesalahan penempatan pasar adalah bahwa tidak meratanya distribusi pendapatan atau kesejahteraan dalam banyak masalah pembangunan (Raj, 1998).

Indonesia telah membuat kemajuan yang besar dalam pembangunan ekonomi. Indonesia memiliki peran penting dalam ekonomi global. Saat ini termasuk dalam peringkat 17 sebagai ekonomi yang terbesar di dunia. Indonesia telah secara sukses mencegah krisis ekonomi global pada tahun 2008, di mana dikuasai oleh ahli-ahli ekonomi internasional (Economic Affairs, 2011). Pada bulan Maret 2013, pertumbuhan ekonomi negara yang diharapkan menjadi 6,2 persen dalam 2013 meningkat menjadi 6,5 persen dalam 2014. Pendapatan nasional kotor negara perkapita telah naik dari \$2,200 pada tahun 2000 menjadi \$3,563 pada tahun 2012.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, Indonesia masih memiliki tantangan lain. Populasi dari 234 juta, lebih dari 32 juta penduduk Indonesia sampai sekarang masih hidup di bawah garis kemiskinan dan kira-kira setengah dari keseluruhan rumah tangga masih berada di garis kemiskinan nasional pada 200.262 rupiah perbulan. Pertumbuhan lapangan pekerjaan masih lebih rendah daripada pertumbuhan penduduk. Pelayanan publik masih belum cukup dengan standar pendapatan menengah. Indonesia juga masih kurang dalam sejumlah masalah kesehatan dan infrastruktur (World, 2013). Oleh karena itu, perlu adanya beberapa strategi yang dalam area yang berbeda, salah satunya yaitu dalam bidang pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis indikator pembangunan ekonomi inklusif dalam sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam produksi dan ekspor di Indonesia. Dalam kuartir ke tiga tahun 2010, sektor pertanian memberikan kontribusi 16,5 persen dari total produk domestik kotor (GDP) Indonesia. Sektor ini telah memberikan pengaruh penting yang berhubungan dekat dengan kemiskinan. Lebih dari 14 persen dari populasi Indonesia hidup dalam kemiskinan dan kira-kira 63 persen hidup dalam area pedesaan di mana pertanian merupakan kunci penting (Permani, 2011).

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Inklusif

Pembangunan inklusif berfokus pada pembangunan ekonomi yang merupakan kondisi yang penting dan mendesak untuk mengurangi kemiskinan. Pembangunan Inklusif mengangkat perspektif jangka panjang dan berfokus dengan pembangunan yang mendukung, yaitu sebagai berikut (Ianchovichina, Elena., et al, 2009).

1. Agar pembangunan bisa didukung dalam jangka panjang maka harus ada perluasan terhadap berbagai macam sektor. Beberapa negara mungkin menjadi suatu pengecualian dan berlanjut untuk mengkhususkan diri pada kondisi yang spesifik.
2. Harus inklusif terhadap kekuatan tenaga kerja suatu negara. Inklusif meliputi kesempatan dalam akses pasar, sumber daya alam dan lingkungan peraturan yang tidak bias bagi para pebisnis dan individual.

Fokus Pembangunan

Indonesia adalah nusantara yang terbesar di dunia, melintang dari timur ke barat dengan panjang 5.200 km dan lebar 1.870 km. berdasarkan persetujuan pemegang saham, fokus pembangunan diklasifikasikan ke dalam delapan program utama yaitu: pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, telekomunikasi dan pengembangan area strategis. Ke delapan program utama ini terdiri dari 22 aktivitas ekonomi utama yaitu: minyak sawit, karet, coklat, peternakan hewan, kayu, minyak dan gas, batu bara, nikel, tembaga, bauksit, perikanan, pariwisata, pertanian bahan pangan, area Jabodetabek, area strategis selat Sunda, perlengkapan transportasi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), pengiriman, tekstil, makanan-minuman, baja, dan perlengkapan pertahanan (Economic Affairs, 2011).

Pengembangan dari setiap koridor dalam percepatan dan perluasan area pengembangan ekonomi adalah sebagai berikut (Economic Affairs, 2011):

1. Koridor ekonomi Sumatera, sebagai suatu “Pusat untuk produksi dan pengolahan dari sumber daya alam dan sebagai cadangan energi nasional”.
2. Koridor ekonomi Jawa, sebagai suatu “Penggerak bagi industri nasional dan pelayanan ketetapan”.
3. Koridor ekonomi Kalimantan, sebagai suatu “Pusat untuk produksi dan pengolahan dari pertambangan nasional dan cadangan energi”.
4. Koridor ekonomi Sulawesi, sebagai suatu “Pusat untuk produksi dan pengolahan dari pertanian nasional, penanaman, perikanan, minyak dan gas, dan pertambangan”.
5. Koridor ekonomi Bali – Nusa Tenggara, sebagai suatu “Gerbang untuk pariwisata dan penyokong bahan pangan nasional”.
6. Koridor ekonomi Papua – Kepulauan Maluku, sebagai suatu “Pusat untuk pengembangan bahan pangan, perikanan, energi dan pertambangan nasional”.

Pemetaan dari kegiatan ekonomi utama untuk setiap koridor adalah sebagai berikut:

Aktivitas ekonomi utama	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Bali-Nusa Tenggara	Papua-Kep.maluku
Baja	√		√			
Makanan – minuman		√				
Tekstil		√				
Perlengkapan transportasi		√				
Pengiriman	√	√				
Nikel				√		√
Tembaga						√
Bauksit			√			
Minyak sawit	√		√			

Karet	√					
Pertanian bahan pangan				√		√
Pariwisata					√	
ICT		√				
Batu bara	√		√			
Minyak dan gas			√	√		√
Area Jabodetabek		√				
Area strategis selat sunda	√					
Perlengkapan pertahanan		√				
Peternakan					√	
Kayu			√			
Coklat				√		
Perikanan				√	√	√

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data sekunder (metode penelitian sekunder). Analisis data sekunder merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu (Heaton 2004 dalam Andrews, et.al., 2012). Peneliti analisis data sekunder tidak mengumpulkan data sendiri, baik dengan wawancara, penyebaran angket atau daftar isian, melakukan tes, menggunakan skala penilaian atau skala semacam skala likert, ataupun observasi. Data sekunder itu dapat berupa data hasil penelitian, dapat pula berupa data dokumenter administratif kelembagaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan BAPPENAS dari tahun 2007 sampai dengan 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

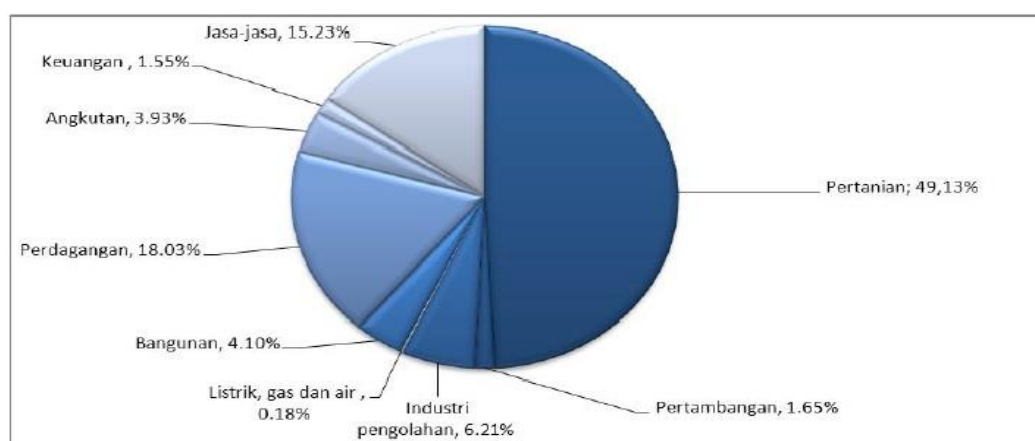
Analisis Indikator Pembangunan Ekonomi Inklusif Dalam Sektor Pertanian Dan Perkebunan

Analisis indikator pembangunan ekonomi inklusif dalam sektor pertanian dan perkebunan dilakukan analisis terhadap minyak sawit, karet, pertanian tanaman pangan, dan coklat.

Minyak Sawit

Aktivitas ekonomi utama di Sumatera di sektor pertanian. Berdasarkan dari gambar di bawah dapat dilihat bahwa sebesar 48,13% penduduk di Wilayah Sumatera bekerja di sektor pertanian. Setelah itu dilanjutkan di bidang perdagangan sebesar 18,03% dan industri jasa sebesar 15,23%. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih bisa dikembangkan dengan lebih baik agar pendapatan di bidang pertanian bisa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Gambar 1. Distribusi Persentase Penduduk Bekerja di Wilayah Sumatera Menurut Lapangan Usaha (Februari 2012)



Sumber: Sakernas (Februari). BPS 2012.

Dari tabel di bawah bisa kita lihat bahwa sektor perkebunan yang memegang peranan penting di Sumatera adalah minyak sawit dan karet, setelah itu baru dilanjutkan dengan kelapa, kopi dan tembakau. Produksi tanaman perkebunan di Sumatera lebih banyak dihasilkan oleh wilayah Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Sejak 2007, Indonesia telah menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Rangka nilai dari industri kelapa sawit dimulai dari penanaman, penggilingan, penyulingan, dan hilir (*downstream*).

Tabel 1. Produksi (ton) Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi di Wilayah Sumatera Tahun 2011

NO.	PRODUKSI	KELAPA SAWIT	KARET	KELAPA	KOPI	TEMPAKAU
1.	Aceh	676.907	107.258	59000	47024	701
2.	Sumatera Utara	3.179.952	489.818	98189	54920	458
3.	Sumatera Barat	987.251	112.474	89309	29051	1231
4.	Riau	6.518.290	427.749	497403	1250	0
5.	Jambi	1.545.240	363.752	114695	11215	53
6.	Sumatera Selatan	2.283.971	640.541	59105	129696	75
7.	Bengkulu	705.638	60.569	6679	49216	0
8.	Lampung	406.528	77.564	105983	128035	304
9.	Bangka Belitung	526.081	23.587	6099	2	0
10.	Kepulauan Riau	13.743	26.433	11884	3	0
SUMATERA		16.843.601	2.329.745	1.048.346	450.412	2822

Sumber: Deptan tahun 2011 dalam Pembangunan Daerah dalam Angka 2012 (BAPPENAS, 2012)

Penanaman di Kalimantan juga didominasi oleh produksi minyak sawit yang memberikan kontribusi 80 persen dari total produksi penanaman. Total luas penanaman minyak sawit di Kalimantan (sekitar 2 juta hektar) lebih dari setengah luas penanaman minyak sawit Sumatera (sekitar 5 juta hektar). Akan tetapi, sampai tahun 2008 rata-rata pertumbuhan dari penanaman minyak sawit di Kalimantan (sekitar 13 persen pertahun) adalah lebih dari dua kali pertumbuhan Sumatera (kira-kira 5 persen pertahun). Perkembangan produksi kelapa sawit dari tahun 2007-2011 cenderung meningkat dan merupakan penghasil terbesar kedua setelah Wilayah Sumatera.

Penanaman minyak sawit di Kalimantan seharusnya bisa berkembang lebih baik tetapi terdapat beberapa kendala. Kendala perluasan wilayah dari penanaman minyak sawit di Kalimantan terbatas pada pertimbangan lingkungan. Kendala lain dari produksi minyak sawit adalah dikarenakan menggunakan bibit dengan kualitas rendah,

penggunaan pupuk yang masih kurang karena harga pupuk yang tinggi dan transportasi dari tandan buah segar ke penggilingan memakan waktu yang terlalu lama (Economic Affairs, 2011).

Pengembangan dari kegiatan ekonomi utama dari minyak sawit menghendaki beberapa perbaikan dari segi infrastruktur yaitu sebagai berikut (Economic Affairs, 2011).

1. Meningkatkan kualitas jalan dari tempat penanaman ke penggilingan, perkebunan industri dan pelabuhan. Karena kualitas dari pengambilan buah sawit segar akan menurun setelah 48 jam setelah diambil dari pohon sawit.
2. Menambah kapasitas dan kualitas jalur kereta api di beberapa lokasi untuk mengangkut minyak sawit mentah dari penggilingan ke pelabuhan.
3. Menambah kapasitas dan kualitas dari pelayanan pelabuhan ke transport produksi CPO. Karena lalu lintas di pelabuhan yang padat menyebabkan waktu menunggu sekitar 3-4 hari.

Syarat-syarat tambahan peraturan dan pendukung untuk peningkatan infrastruktur juga bisa dibarengi dengan cara:

1. Meningkatkan riset untuk memproduksi kualitas semai minyak sawit dengan kualitas yang bagus dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas dari minyak sawit.
2. Memberikan pelatihan kepada asisten keuangan, pendidikan dan latihan, terutama untuk perusahaan kecil.
3. Mendirikan pusat riset dan control nasional dari sistem manajemen minyak.

Karet

Indonesia adalah produsen terbesar ke dua dari karet alam (kira-kira 28 persen dari produksi karet dunia pada tahun 2010) di dunia. Di masa yang akan datang, permintaan untuk karet alam dan karet sintetis akan berlanjut semakin signifikan. Permintaan ini didasarkan dari pertumbuhan dalam industri otomotif yang menginginkan bahan mentah dari karet sintetis dan karet alam untuk ban. Perkiraan pertumbuhan dari industri mobil di Asia dan dunia akan meningkatkan permintaan terhadap karet alam. Sumatera adalah produsen terbesar dari karet mentah dari penanaman karet. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan produktivitas. Koridor ekonomi Sumatera menghasilkan kira-kira 65 persen dari produksi karet nasional.

Aktivitas rantai nilai dari karet meliputi penanaman, pengolahan dan hilir (*industry downstream*). Hanya saja untuk mendapatkan pengolahan karet yang maksimal, tanaman karet baru bisa memproduksi karet setelah 6 tahun. Pemilik dari penanaman karet harus menopang itu semua tanpa adanya pendapatan di awal fase penanaman. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan produktivitas karet di penanaman untuk perusahaan kecil dengan menanam karet secara berangsur-angsur dalam jumlah yang lebih besar. Selain itu, juga perlu dibarengi dengan adanya subsidi dari kredit bank, menyediakan bibit yang berkualitas baik, menyediakan alat-alat pengolahan dan teknologi yang cukup dan juga mendukung Badan Penanaman Nasional untuk mengumpulkan data kepemilikan tanah dan menyediakan data sertifikat tanah (Economic Affairs, 2011).

Pertanian Tanaman Pangan

Aktivitas pertanian tanaman pangan di Sulawesi adalah padi, jagung, kacang kedelai dan ubi. Aktivitas ini sangat penting dikarenakan ini merupakan konsumsi domestik. Indonesia adalah produsen beras terbesar ke tiga di dunia. Indonesia juga mengimpor

800.000 ton dari jagung pada tahun 2010 untuk memenuhi permintaan domestik sebanyak 5 juta ton. Sulawesi adalah produsen terbesar ke tiga di Indonesia, 10 persen dari produksi beras nasional dan 15 persen dari produksi jagung nasional.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Tanaman Padi di Wilayah Sulawesi Tahun 2007 – 2012

TAHUN	PRODUKSI (TON)	LUAS PANEN (HA)	PRODUKTIVITAS (KU/HA)
2007	5.478.555	1.239.973	44,18
2008	6.575.317	1.380.058	47,65
2009	6.801.668	1.399.139	48,61
2010	6.960.376	1.437.372	48,42
2011	7.244.213	1.480.366	48,94
2012	7.692.300	1.562.221	49,23

Sumber : BPS, tahun 2012

Tabel 3. Perkembangan Produksi Tanaman Pangan di Wilayah Sulawesi Tahun 2007-2012

TAHUN	PRODUKSI (TON)					
	JAGUNG	KACANG HIJAU	KACANG TANAH	KEDELAI	UBI JALAR	UBI KAYU
2007	2.192.493	39.499	69.851	35.316	163.239	952.165
2008	2.685.553	30.593	63.198	47.649	187.031	939.786
2009	2.710.098	29.504	58.794	67.963	196.103	876.187
2010	2.800.496	31.664	68.930	58.122	179.28	969.338
2011	2.898.195	44.730	76.382	56.549	192.832	1.081.634
2012	2.883.434	43.519	65.315	51.205	201.024	982.810

Sumber: Deptan tahun 2011 dalam Pembangunan Daerah dalam Angka 2012 (BAPPENAS, 2012)

Perkembangan produksi tanaman padi di Wilayah Sulawesi berdasarkan tabel 2, meningkat dari 2007 sampai dengan tahun 2012. Namun, produktivitas padi di Wilayah ini masih lebih rendah dibandingkan produktivitas padi nasional. Perkembangan produksi tanaman pangan di Sulawesi secara keseluruhan meningkat dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 berdasarkan tabel 3. Namun, produksi tanaman pangan di tahun 2012 mengalami penurunan hampir di seluruh produksi. Produksi tanaman jagung menurun dari 2.898.195 ton tahun 2011 menjadi 2.883.434 ton tahun 2012, begitu pula dengan produksi ubi kayu dari 1.081.634 tahun 2011 menurun menjadi 982.810 tahun 2012. Kacang hijau, kacang tanah, kedelai, dan ubi jalar juga mengalami penurunan.

Pertanian tanaman pangan bisa ditingkatkan agar lebih efektif dan efisien dengan cara: meningkatkan produktivitas melalui penggunaan teknologi yang tepat (sistem irigasi dan traktor), menyeimbangkan penggunaan pupuk dengan dasar yang akurat, bibit yang berkualitas unggul, mengatur perlakuan untuk organisme pengganggu tanaman dengan cara mengontrol pemakaian obat pestisida dan meningkatkan pengetahuan mengenai pertanian kepada para petani .

Area Merauke juga telah didesain sebagai pusat cadangan makanan dan energy di Indonesia bagian Timur dikarenakan daerahnya yang datar dan tanah yang subur. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk program pengembangan MIFEE (*Merauke*

Integrated Food and Energy Estate). Penanaman MIFEE meliputi beras, jagung, kacang kedelai, gandum, sayuran dan buah sedangkan tanaman lainnya akan meliputi tebu, karet dan minyak sawit (Economic Affairs, 2011).

Cokelat

Indonesia adalah produsen cokelat terbesar ke dua di dunia, memberikan kontribusi sebesar 18 persen kepada pasar global. Komoditas coklat domestik merupakan produsen ke tiga terbesar setelah minyak sawit dan karet. Koridor ekonomi Sulawesi memiliki potensi yang besar untuk pengembangan produksi coklat, baik untuk penanaman coklat dan juga proses industri. Total luas wilayah untuk produksi coklat di Sulawesi mencapai 838,037 Hektar atau 58 persen dari total luas coklat di Indonesia. Kebanyakan dari lahan yang digunakan untuk produksi coklat (96 persen dari total luas area) dimiliki oleh para petani. Pengembangan dari coklat di Sulawesi menghadapi tantangan dengan produksi, teknologi, kebijakan dan batasan dari infrastruktur (Economic Affairs, 2011).

Pembangunan inklusif di sektor pertanian dan perkebunan juga berhubungan erat terhadap persediaan air dan penggunaannya. Pembangunan inklusif termasuk peningkatan sistem irigasi yang lebih baik dan efisien. Untuk mendukung hal itu, perlu juga adanya bank komersial yang bisa memberikan kredit kepada pengusaha kecil. Pemberian kredit kepada pengusaha kecil bisa memberikan keleluasaan kepada petani agar bisa mengolah lahan dengan baik. Karena petani biasanya mempunyai dana yang terbatas untuk pemberian pupuk yang bagus ataupun pemilihan bibit yang berkualitas. Selain itu juga perlu adanya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah agar para petani ataupun pengusaha kecil memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengolah pertanian dan perkebunan yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Sektor pertanian dan perkebunan di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari pemerintah dalam peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan juga perbaikan infrastruktur agar distribusi sektor pertanian dan perkebunan bisa lebih maksimal. Produksi minyak sawit, karet, pertanian tanaman pangan dan cokelat harus bisa lebih ditingkatkan di Indonesia, khususnya wilayah yang memang memadai untuk diolah pertanian dan perkebunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Lorraine, et.al. (2012). Classic Grounded Theory to Analyze Secondary Data: Reality and Reflections. *The Grounded Theory Review*. Volume 11, Issue 1.
- Badan Pusat Statistik. (2007 – 2012). www.bps.go.id
- BAPPENAS. (2012, Desember). *Pembangunan Daerah dalam Angka 2012*. Retrieved Juli 25, 2013, from BAPPENAS: <http://musrenbangnas.bappenas.go.id/>
- Economic Affairs, C. M. (2011). *Masterplan for Acceleration and Expansion of Indonesia Economic Development*. Indonesia: Coordinating Ministry for Economic Affairs.

- Ianchovichina, E., Lundstrom, S., & Garrido, L. (2009, February 10). *World Bank*.
<http://siteresources.worldbank.org/INTDEBTDEPT/Resources/468980-1218567884549/WhatIsInclusiveGrowth20081230.pdf>
- Permani, R. (2011). The Impacts of Trade Liberalisation and Technological Change on GDP Growth in Indonesia: A Meta Regression Analysis. *Global Economy Journal* , Volume 11, Issue 4.
- Raj, D. (1998). In D. Raj, *Development Economics*. United States: Princeton University Press.
- World Bank. (2013). *Indonesia Overview*. Retrieved July 24, 2013, from The World Bank, Working for a World Free for Poverty:
<http://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>.